

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 2, Nomor 12, Desember 2024, p. 265-270
Licensed By Cc By-Sa 4.0
E-ISSN: 2986-6340
DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.14548551>

Implementasi Budaya 5S Untuk Penguatan Pendidikan Karakter Siswa di SMA Negeri 2 Lubuk Sikaping

Yomita Afrina¹, M. Isnando Tamrin², Eka Rizal³, Desti Sartini⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia
 Email: yomitafrina9@gmail.com¹, m.isnandotamrin@uinbukittinggi.ac.id²

Abstract

There are still those pupils who do not have excellent character in the educational setting. As a result, the school runs a program that helps students' character development while they are in school. Through familiarization with the 5S (Smile, Greet, Greet, Polite, Polite) cultural program at SMA Negeri 2 Lubuk Suhuing, this study aims to describe the implementation of character education. It includes teachers' understanding of the nature of character education, the implementation of 5S cultural program activities, and factors that support and hinder the implementation of the 5S culture to strengthen student character education in schools. Utilizing observation, interviews, and documentation as means of data gathering, this study employs descriptive qualitative research methodologies. The principal of SMA Negeri 2 Lubuk Suhuing, curriculum representatives, instructors, and class X/XI students served as the study subjects. The steps in the data analysis approach include data reduction, data visualization, and conclusion drawing. Researchers use source triangulation, technical triangulation, and temporal triangulation as techniques for validating the veracity of their data. The study's findings indicate that SMA Negeri 2 Lubuk Suhuing uses the 5S curriculum to conduct character education. (1) Teachers are aware of the character education's nature. Learning also includes self-development activities such as routines, exemplary spontaneous actions, and conditioning, as well as 5S cultural programs. (3) The committee, the administrator, the supervisor, and every student at the school are supportive factors. In the meantime, the deterrent is that some kids continue to lack moral character because of difficult-to-manage behavior from home and other external and internal circumstances.

Kata Kunci : Budaya 5S, Pendidikan, Karakter, SMA

Abstrak

Masih ada siswa yang belum mempunyai karakter unggul dalam lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, pihak sekolah menjalankan program yang membantu pengembangan karakter siswa selama berada di sekolah. Melalui sosialisasi program budaya 5S (Senyum, Sapa, Santun, Tata Krama), pemahaman guru tentang hakikat pendidikan karakter, pelaksanaan kegiatan program budaya 5S, serta faktor pendukung dan penghambatnya, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi program budaya 5S. pendidikan di SMA Negeri 2 Lubuk Suhuing. Tujuannya untuk memperkuat pendidikan karakter siswa di sekolah dengan menerapkan budaya 5S. Dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai alat pengumpulan data, penelitian ini menggunakan metodologi penelitian deskriptif kualitatif. Kepala SMA Negeri 2 Lubuk Suhuing, perwakilan kurikulum, instruktur, dan siswa kelas X/XI bertugas sebagai subjek penelitian. Langkah-langkah dalam pendekatan analisis data meliputi reduksi data, visualisasi data, dan penarikan kesimpulan. Peneliti menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknis, dan triangulasi temporal sebagai teknik untuk memvalidasi kebenaran datanya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa SMA Negeri 2 Lubuk Suhuing menggunakan metode 5S dalam mengajarkan pendidikan karakter. (1) Guru menyadari hakikat pendidikan karakter. Pembelajaran juga mencakup kegiatan pengembangan diri seperti rutinitas, keteladanan tindakan spontan, dan pengondisian, serta program budaya 5S. (3) Komite, pengurus, pengawas, dan setiap siswa di sekolah merupakan faktor pendukung. Sementara itu, keberadaan siswa yang masih kurang berkarakter unggul akibat sulitnya mengontrol perilaku dari rumah, serta keadaan lingkungan eksternal dan internal, menjadi faktor penghambat.

Keywords: 5S Culture, Education, Character, Senior High School

Article Info

Received date: 27 November 2024

Revised date: 15 December 2024

Accepted date: 23 December 2024

PENDAHULUAN

Karena proses pendidikan ada dimana-mana dan kapan saja di dunia, maka pendidikan merupakan suatu proses aktivitas global yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan

adalah transmisi informasi, keyakinan, dan keterampilan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui proses komunikasi yang terjadi baik di dalam maupun di luar kelas. Proses ini dikenal sebagai “pembelajaran seumur hidup.”

Pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara adalah upaya mengembangkan watak, akal, dan jasmani anak agar selaras dengan masyarakat dan alam. Menurut D. Marimba, pendidikan adalah arahan atau kepemimpinan yang disengaja yang diberikan guru kepada siswa untuk membantu mereka tumbuh secara fisik dan spiritual serta membantu mereka membentuk kepribadian inti. Pendidikan menurut Doni Koesoema A. adalah proses memadukan (internalisasi) kebudayaan seseorang dengan masyarakat agar menjadi beradab. Pandangan di atas membawa pada kesimpulan bahwa pendidikan berupaya menjamin agar manusia dapat dan akan mengembangkan kepribadian yang unggul, beradab, tumbuh, dan menciptakan keselarasan dengan alam dan masyarakat guna mencapai taraf hidup yang lebih baik.

Pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan-kebiasaan yang baik di samping prinsip-prinsip moral, sehingga siswa dapat merasa nyaman dengan dirinya sendiri dan terbiasa bertindak secara moral. Ini lebih dari sekedar mengajarkan siswa tentang apa yang benar dan apa yang salah.

Kata Rasulullah SAW:

إِنَّ مِنْ أَجْبَكُمْ إِلَيَّ وَأَقْرَبَكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا

Artinya: " Sesungguhnya orang yang paling baik akhlaknya adalah orang yang paling aku cintai dan paling dekat kedudukannya dengan majelisku di hari kiamat. (HR. At-Tirmidzi)

Prinsip-prinsip moral Pendidikan nilai, pendidikan karakter, pendidikan moral, dan pengembangan karakter adalah interpretasi umum dari pendidikan yang berupaya membantu siswa atau anak-anak menjadi lebih baik dalam mengevaluasi situasi dan membuat penilaian yang masuk akal secara moral. Oleh karena itu, untuk membangun karakter unggul pada diri siswa atau generasi muda, perlu diberikan informasi tentang pentingnya karakter tersebut, yang harus dimiliki atau dituntut dalam agama. Pembiasaan karakter juga perlu dilakukan.

Pendidikan karakter melibatkan lebih dari sekedar penyampaian informasi atau bahkan pengembangan kemampuan tertentu; ini juga melibatkan penciptaan kebiasaan di kelas. Memperkenalkan budaya 5s (Senyum, Sapa, Sapa, Sopan, Sopan) kepada siswa merupakan salah satu cara untuk memulainya. Pendidikan Nasional mendefinisikan budaya sekolah sebagai lingkungan di mana siswa berinteraksi satu sama lain dan dengan organisasi masyarakat lainnya. Majalah UMS memberitakan Pahlevi yang mengatakan bahwa budaya 5s merupakan salah satu komponen implementasi budaya sekolah. 5. Selain itu, tidak semua siswa mempraktekkan kebiasaan budaya 5s dalam kerangka persekolahan, dan terdapat unsur pendorong dan penghambat yang berkontribusi terhadap berkembangnya budaya 5s (Senyum, Sapa, Sapa, Sopan, Sopan) di kalangan sekolah menengah. anak-anak.

Karena faktor eksternal dan realitas budaya yang terus berkembang akibat berbagai kemajuan teknologi, menjaga sopan santun di mana pun dan kapan pun menjadi semakin sulit. Remaja saat ini tidak hanya memperlakukan profesornya dengan kasar, tetapi mereka juga bertindak kasar terhadap profesornya. Misalnya pada saat penjelasan perkuliahan, ada mahasiswa yang ngobrol dengan temannya. Keluarga, lingkungan sekitar, masyarakat, sekolah, dan media massa merupakan beberapa variabel internal yang mempengaruhi hilangnya sopan santun pada diri siswa.

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Budaya 5S (Senyum, Sapa, Sapa, Sopan, Santun) Untuk Penguatan Pendidikan Karakter Siswa di SMA Negeri 2 Lubuk Suhuing” karena dari latar belakang tersebut terlihat jelas bahwa membiasakan siswa SMA untuk melakukan Budaya 5S (Senyum, Sapa, Sapa, Sopan, Sopan) sangat penting untuk membantu siswa berkembang menjadi pribadi yang lebih baik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode investigasi deskriptif kualitatif. Suatu penelitian yang menggunakan peneliti sebagai instrumen utama, mengumpulkan data dalam setting ilmiah dengan menafsirkan fenomena dunia nyata, menggunakan triangulasi (kombinasi) untuk pengambilan sampel sumber data, melakukan analisis data secara induktif/kualitatif, dan lebih menekankan pada

generalisasi dalam temuannya. sebagai penelitian kualitatif. Sesuai penjelasan Nana Syaodih, penelitian kualitatif ini bersifat terpadu dan berjenis studi kasus. Kesatuan tersebut dapat berupa suatu program, acara, kegiatan, atau kumpulan orang-orang yang dihubungkan oleh suatu kesamaan koneksi, lokasi, atau waktu. Penelitian studi kasus akan mengabaikan fenomena lain dan lebih memilih untuk berkonsentrasi pada satu fenomena yang dipilih secara cermat dan ingin dipahami dengan baik. Teknik pengumpulan data meliputi dokumentasi, wawancara, dan observasi. Teknik analisis data menggunakan temuan, data dan display, serta reduksi data. Triangulasi sumber, sumber teknis, dan data digunakan untuk menjamin kebenaran data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Program Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) di SMA Negeri 2 Lubuk Sikaping

Tujuan pendidikan karakter adalah memberikan pengaruh positif terhadap sikap dan kepribadian siswa. Anak akan terbiasa berperilaku pantas baik di sekolah maupun di masyarakat dengan cara seperti ini. Perkembangan karakter siswa mempunyai dampak yang signifikan terhadap cara mereka melakukan aktivitas di luar kelas, seperti bekerja di sektor industri. Karakter seorang murid sangatlah penting. Oleh karena itu, pihak sekolah menerapkan program seperti program budaya 5S (Senyum, Sapa, Sapa, Sopan, Sopan) untuk membantu pengembangan karakter siswa. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Pengembangan Karakter dan Pendidikan, serta Peraturan Menteri Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter menjadi landasan program ini. Program budaya 5S merupakan salah satu inisiatif yang mendorong pengembangan karakter siswa. Tujuan sekolah, “Unggul dalam Mutu, Berprestasi dalam Berkreasi, Pembelajaran Berbasis IT, Berdaya Saing Global, Berjiwa Nasionalis, Berkarakter Religius,” sangat selaras dengan pelaksanaannya.

Pendidikan karakter berkaitan dengan bagaimana anak-anak mengembangkan nilai-nilai dan perilaku mereka di kelas atau di masyarakat lokal mereka. Nama lain dari pendidikan karakter adalah pola pikir atau perilaku yang membantu seseorang memiliki pandangan yang lebih positif sesuai dengan hukum dan adat istiadat yang relevan dengan keadaannya. Perkembangan akhlak atau perilaku anak di kelas atau di masyarakat menjadi pokok bahasan pendidikan karakter ini. Nama lain dari pendidikan karakter adalah pola pikir atau perilaku yang membantu seseorang memiliki pandangan yang lebih positif sesuai dengan hukum dan adat istiadat yang relevan dengan keadaannya. Penjelasan dari berbagai sudut pandang juga membantu pengelola sekolah, perwakilan kurikulum, pengajar PAI, guru BK, dan pihak lain untuk lebih memahami pendidikan karakter.

Pendidikan karakter, dalam kata-kata David Elkind dan Freddy Sweet Ph.D., adalah upaya yang disengaja dan bertujuan untuk membantu individu dalam memahami, merawat, dan mempraktikkan prinsip-prinsip moral. Pendidikan karakter didefinisikan oleh Williams dan Schnaps sebagai upaya yang dilakukan oleh staf sekolah—bahkan bekerja sama dengan orang tua dan anggota masyarakat—untuk membantu anak-anak dan remaja dalam mengembangkan atau memperoleh kualitas seperti kasih sayang, kesadaran diri, dan tanggung jawab.

Dengan demikian, pendidikan karakter dapat diartikan sebagai upaya berbagai individu untuk membentuk perilaku. jika seseorang mengembangkan kebiasaan yang lebih baik. Baik pendidikan formal maupun informal menerapkan pendidikan karakter, yang membantu siswa menjadi pemikir yang kompeten dan warga negara yang bermoral. Hal ini meningkatkan dan memperkuat peran keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam membantu siswa mencapai potensi penuh mereka dan berkontribusi kepada masyarakat. Dari fakta di atas terlihat bahwa SMA Negeri 2 Lubuk Suhiung memadukan kegiatan sekolah biasa, kegiatan dadakan, dan kegiatan pengondisian ke dalam program pengembangan diri yang memuat program budaya 5S. Perwakilan kurikulum dan pengelola sekolah membahas bagaimana program budaya 5S sekolah merupakan salah satu inisiatifnya dalam mengembangkan karakter siswa selama program ini. Tempat kerja industri adalah tempat lain di mana pelatihan ini sangat membantu. Sementara itu, perwakilan kurikulum SMA Negeri 2 Lubuk Suhiung menjelaskan bahwa program ini merupakan bagian dari kurikulum sekolah saat ini. Program budaya 5S, menurut Diknas, merupakan budaya sekolah di mana siswa berinteraksi dengan siswa lain dan organisasi masyarakat. Majalah UMS mengutip pernyataan Pahlevi bahwa budaya 5S merupakan salah satu komponen implementasi budaya sekolah.

a. Program Pengembangan Diri

Kegiatan sekolah rutin, kegiatan dadakan, role model, dan latihan conditioning merupakan program pengembangan diri ini.

1) Kegiatan rutin sekolah

SMA Negeri 2 Lubuk Suhuing telah mengintegrasikan sejumlah kegiatan sekolah biasa dari program budaya 5S. Setiap hari, sejumlah anak bergantian mengikuti piket pagi. Guru dan pengelola sekolah juga membantu melaksanakan program 5S dengan tersenyum dan memberikan sambutan baik kepada siswa, guru, dan warga sekolah ketika mereka tiba di pagi hari. Siswa akan menyambut seluruh komunitas sekolah dengan senyuman dan sapaan yang hangat dan menyenangkan. Latihan yang rutin dilakukan seluruh siswa SMA Negeri 2 Lubuk Suhuing berikut ini adalah sapaan dan cengiran yang menunjukkan sikap baik hati dan penuh perhatian. Sebelum kelas dimulai setiap pagi, siswa selalu mengucapkan salam dan berdoa. Siswa biasanya berjabat tangan dengan instruktur yang mengajar di kelas sepuluh sekolah sebelum meninggalkan tempat.

2) Kegiatan Spontan

Dari hasil penelitian yang dilakukan dengan observasi dapat diketahui bahwa kegiatan ini merupakan kegiatan yang dilakukan dengan pembiasaan siswa. Pertama, warga sekolah selalu ramah dan tersenyum ketika bertemu dengan warga sekolah lainnya. Kepala sekolah selalu menyapa dan tersenyum kepada guru dan siswa ketika datang ke sekolah. Ada pula guru yang sedang piket di Front Office (meja piket) terlihat menyambut tamu atau orang tua yang datang ke sekolah dengan menyapa, tersenyum dan mempersilakan orang tua duduk dengan kata-kata yang sopan. Kedua, guru selalu menyapa dan tersenyum kepada guru lain ketika sampai di sekolah. Guru juga selalu ramah terhadap siswa, seperti menasihati siswa dalam pembelajaran, guru terlihat menegur dan tersenyum. Ketika menegur ketika siswa tidak berbicara sopan kepada temannya. Kegiatan spontan yang dilakukan terkait dengan program 5S merupakan kegiatan yang dilakukan secara tidak terencana pada saat itu dan biasanya dilakukan oleh guru.

Dan melakukan kegiatan spontan juga menumbuhkan sikap toleransi dan cinta damai dalam diri warga sekolah. 3) Keteladanan Berdasarkan hasil penelitian dan observasi yang telah diuraikan, dalam pelaksanaan program budaya 5S di SMA Negeri 2 Lubuk Suhuing ada beberapa kegiatan keteladanan yang dilakukan. Pertama, kepala sekolah selalu menyapa dan tersenyum kepada guru dan staf ketika datang ke sekolah. Kepala sekolah juga memberikan contoh yang baik kepada guru dengan datang lebih awal dan menerapkan kedisiplinan. Kedua, kepala sekolah, guru dan staf mengenakan pakaian seragam sesuai hari yang ditentukan kepala sekolah, mengenakan pakaian dinas berwarna coklat pada hari Senin dan Selasa, pakaian hitam putih pada hari Rabu, Kamis dan Sabtu mengenakan pakaian batik, dan pada hari Jumat mengenakan pakaian muslim. Keteladanan dalam program 5S merupakan upaya yang dilakukan oleh guru. Guru akan memberikan contoh yang baik sesuai program yang dilaksanakan kepada siswa agar dapat ditiru. Keteladanan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menyatakan bahwa keteladanan berasal dari kata keteladanan yang artinya sesuatu yang patut ditiru atau patut ditiru. Menurut Armai Arief, keteladanan adalah keadaan ketika manusia mengikuti manusia lainnya, baik dalam kebaikan, keburukan, keburukan, maupun kemurtadan.

4) Pengkondisian

Ada beberapa jenis pengkondisian yang terlibat dalam pelaksanaan program kebudayaan 5S di SMA Negeri 2 Lubuk Suhuing, sesuai dengan temuan penelitian yang telah ditangani. Salah satu kegiatan dalam program pengkondisian ini adalah dengan menyebarkan ungkapan 5S ke seluruh sekolah. Salah satu program pendidikan yang berupaya untuk mengembangkan moral dan budi pekerti yang baik pada anak sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku adalah program 5S. Menurut Heri Gunawan, pengkondisian adalah proses menciptakan lingkungan yang mendukung, dan pengkondisian sekolah ini merupakan upaya untuk memajukan kurikulum budaya 5S. Program ini diharapkan dapat berfungsi secara efektif dengan menciptakan keadaan yang memfasilitasi pelaksanaan program pendidikan. Selama program ini terus berfungsi secara efektif, tujuannya diperkirakan akan tercapai dan siswa akan menerapkan prinsip-prinsip yang diajarkan dalam program 5S dalam interaksi sosial dan pekerjaan mereka di sektor korporasi di masa depan.

Program Budaya 5S (Senyum, Sapa, Sapa, Sopan, Santun) di SMA Negeri 2 Lubuk Suhuing : Faktor Penghambat dan Pendukung

1. Faktor Pendorong dan Penghambat Program Budaya 5S di SMA Negeri 2 Lubuk Suhiung (Senyum, Sapa, Sapa, Sopan, Sopan)

Berdasarkan temuan penelitian yang disajikan, terbukti bahwa kepala sekolah, perwakilan kurikulum, dan banyak pendidik lainnya memberikan penjelasan mengenai variabel yang memfasilitasi penerapan program budaya 5S. Orang tua, pengawas, dan panitia semuanya memberikan dukungan dalam terlaksananya program ini. Pertemuan antara pendidik dan wali anak memberikan pesan bahwa untuk menerapkan program yang ada saat ini tidak hanya di sekolah tetapi juga di rumah dan masyarakat, siswa harus mampu mengembangkan sikap positif dan bersikap sopan serta hormat. Hal ini sesuai dengan gagasan bahwa sopan santun berarti mempunyai sikap positif terhadap bahasa, perilaku, dan tata krama hidup. Anda harus bersikap sopan saat bergaul dan berhubungan langsung dengan orang lain untuk memastikan interaksi sosial di masyarakat aman dan tenang. Unsur motivasi lain yang mungkin mendukung penerapan pengembangan karakter siswa antara lain:

- a. Memperoleh pengetahuan (mendapatkan pengetahuan)
- b. Memperoleh pengetahuan (gain pengetahuan)
- c. Memperoleh karakter (gaining character)
- d. Mengakuisisi komunitas (mendapatkan komunitas)

Oleh karena itu, pendidikan karakter membentuk manusia menjadi orang yang bermoral, mampu mengambil keputusan, berperilaku baik secara konsisten, dan berpartisipasi aktif dalam komunitasnya.

2. Unsur Penghalang Pada Program Kebudayaan SMA Negeri 2 Lubuk Suhiung 5S (Senyum, Sapa, Sapa, Sopan, Santun)

Temuan penelitian terlihat jelas bahwa pengelola sekolah, perwakilan kurikulum, dan sejumlah instruktur lainnya memberikan penjelasan mengenai hambatan dalam menerapkan program budaya 5S. Peristiwa terkini menghambat implementasi program ini, yang harus kita ubah agar bisa maju dan menyesuaikan diri dengan perubahan positif. Siswa sendiri juga mempunyai peran dalam menghambat penerapan program ini, karena rutinitas anak-anak mereka di rumah dan kesulitan menyesuaikan diri dengan praktik-praktik yang sudah ketinggalan zaman merupakan tantangan tersendiri. Siswa juga mengatakan bahwa mereka belum mengembangkan kebiasaan-kebiasaan positif yang pada akhirnya dapat mengembangkan sikap dan karakter positif, sehingga menghambat pelaksanaan program ini. Hambatan lain dalam terlaksananya pembentukan karakter siswa antara lain sebagai berikut :

- a) Keluarga: Pendidikan karakter hendaknya dimulai dengan penanaman nilai-nilai dalam keluarga.
- b) Lingkungan: Kami menyadari betul betapa besarnya pengaruh lingkungan terhadap perilaku dan perkembangan karakter seseorang..

SIMPULAN

Menetapkan program 5S sebagai rutinitas untuk meningkatkan pendidikan karakter. Kepala sekolah, perwakilan kurikulum, guru PAI, dan guru bimbingan dan konseling sadar akan hakikat pendidikan karakter. Pendidikan karakter dalam konteks kurikulum ini adalah keadaan pikiran atau perilaku. Dengan demikian, pendidikan karakter diartikan sebagai pengajaran yang membantu seseorang mengambil sikap yang lebih positif sesuai dengan hukum dan standar sosial yang berlaku. SMA Negeri 2 Lubuk Suhiung menerapkan program budaya 5S (Senyum, Sapa, Sapa, Sopan, Sopan) dalam rangka meningkatkan pendidikan karakter. Visi dan tujuan sekolah yang tertuang dalam salah satu program kurikuler serta Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM) menjadi landasan program 5S. Visi dan tujuan lembaga menjadi landasan kurikulum ini. Salah satu inisiatif sekolah dalam mengembangkan karakter siswa adalah pendidikan karakter, yang patut diperhatikan karena sikapnya yang terpuji, berlandaskan Al-Qur'an dan hadis, serta hubungannya dengan standar sosial dan agama. Melalui penggunaan kegiatan rutin, kegiatan dadakan, teladan, dan pengkondisian sepanjang pelaksanaan program pembiasaan di sekolah, program ini mendorong pengembangan diri.

Program budaya 5S ini mempunyai dua unsur pendukung yaitu panitia, pengawas, dan orang tua. Guru dan orang tua bertemu dan mendiskusikan pelaksanaan program, dengan pesan agar siswa

mengenai lingkungan rumah dan masyarakatnya selain sekolah. Selain itu, siswa harus mampu menyesuaikan diri untuk memiliki sikap yang baik dan menyenangkan.

Penerapan program budaya 5S yang juga terdapat pada siswa justru menjadi kendala karena menyebabkan perilaku anak di rumah menjadi basi karena terpapar teknik yang sudah ketinggalan zaman. Siswa juga menyatakan bahwa penyebab program ini sulit dilaksanakan adalah karena mereka belum mengembangkan kebiasaan-kebiasaan positif yang nantinya dapat membantu mereka mengembangkan karakter dan sikap yang baik. Selain itu, beberapa siswa melaporkan bahwa sikap negatif mereka menghalangi mereka untuk secara konsisten menjunjung tinggi ajaran moral dan karakter yang telah diajarkan kepada mereka. Percaya diri, misalnya ketika seorang siswa tersenyum atau menyapa temannya yang berbeda kelas dengannya dan mereka tidak membalasnya, maka siswa tersebut kehilangan minat untuk melakukannya.

REFERENSI

- Yayasan Pendidikan, Muhammad Hasan dkk., Tahta Media Group, 2021, hal. 1-2
- Aisyah, Konsep dan Eksekusi Pendidikan Karakter, Jakarta: Kencana, 2018, hal. 10.
- Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak Islami, Abdullah Ridwan Sani dan Muhammad Kadri, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016, hal. 45.
- Metode Penelitian Pendidikan, Oleh Nana Syaodih Sukmadinata, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009, hal. 64.
- Desain Pendidikan Karakter oleh Zubaedi, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2011, hlm. 17–18.
- Penerapan Budaya 5S Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Karakter Siswa SMP Negeri 3 Polokarto, Devita Dwi Ramawati, dkk., Jurnal UMS, 2021, hal. 45-46.
- Makmur Syukri, Budaya Kerja Kepala Madrasah, CV. Pusdikra Mitra, Medan, 2021, hal. 121.
- Kesopanan Dalam Bersosialisasi oleh Dian Sukmawati, CV. Indra Jaya, Jakarta Timur, 2021, hlm.7-8.
- Dasar-dasar Pendidikan Karakter, Nur Agus Salim dkk. (Tulisan Kami, 2022),